

BAB IV

KONSEP AKHLAK QS AN-NISA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang konsep nilai-nilai akhlak dalam al-Qur'an yang terfokus pada surah An-Nisa. Adapun nilai-nilai akhlak yang dimaksud adalah sebagai berikut : 1) ayat 25 : *Sabar*, 2) ayat 36 : *Ihsan (bakti)*, 3) ayat 58 : *amanah dan adil*, 4) ayat 81 *tawakkal*, 5) ayat 95 : *mujahadah*, 6) ayat 147 : *syukur*, dan ayat 149 tentang *pemaaf*.

A. Sifat Sabar (QS. An-Nisa Ayat 25)

1. Makna sabar.

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab, صبراً - صبير - صبر yang berarti bersabar, tabah hati, berani.¹⁹⁰ Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti: “tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu”.¹⁹¹

Ibnu Qayyim¹⁹² mengungkapkan sabar itu ialah mampu menahan diri atau nafsu dari ketergesaan dan keluhan. Senada dengan itu, Yusuf al-Qardawi menyatakan sabar itu adalah menahan dan mencegah diri dari berbuat atau bertindak yang menyebabkan timbulnya murka Allah swt.¹⁹³

¹⁹⁰Mahmud Yunus, kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemeh/ penafsiran al-Qur'an, 1973), h. 211.

¹⁹¹Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 763.

¹⁹²Ibnu al-Qayim, *Tazkiyah An-Nafs*, Terj. Imtihan Asy-Syafi'i, (Solo: Pustaka Arafah, 2002), h. 84.

¹⁹³Yusuf al-Qrdawi. *Al-Qur'an Menyuruh Bersabar*, Terj. Abd Aziz Salim (Jakarta: Gema Insani Prees, 1999), h. 12.

2. Konsep sabar

QS An-Nisa ayat 25 didasari atau dilatar belakangi ayat yang berbunyi

“ومن لم يستطع منكم طولا”

Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya.¹⁹⁴ menyebutkan bahwa maksud dari ayat itu adalah dibolehkan menikahi budak-budak wanita di antara milik kalian karena disebabkan oleh tidak ada kemampuan materi atau mahar. Karena menikahi wanita merdeka itu punya hak yang cukup banyak yang harus diberikan oleh pihak suami kepadanya. Berbeda dengan budak, mahar atau nafkah yang diberikan kepada mereka sesuai kemampuan pihak laki-laki dengan izin tuannya atau kesepakatan bersama, sehingga Allah swt membolehkan menikahi wanita budak beriman.

Menurut Quraisy Syihab dalam al-Misbah, di antara syarat menikahi budak *mu'minah* itu yaitu, karena takut terjerumus zina, tidak ada biaya mahar yang banyak, atau biaya hidup yang tinggi dan wanita budak yang dinikahi itu beriman.¹⁹⁵ Menurut Abu Hanifah yang dikutip oleh Quraisy Shihab, bahwa dibolehkannya menikahi budak itu dengan syarat sang laki-laki belum punya isteri.¹⁹⁶ kalau sudah beristeri maka nikahnya dianggap tidak sah. Pada akhir ayat QS. An-Nisa 25 tersebut, Allah swt berfirman “وأن تصبروا خير لكم”, *seandainya kalian bisa bersabar tidak menikahi mereka itu, tentu lebih baik dan terhormat.*” Maksud dari bersabar pada ayat tersebut

¹⁹⁴Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (tt: Daar al-Fikri, tth), Jilid 2 Juz 4, h. 9.

¹⁹⁵Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 2, h. 490.

¹⁹⁶Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 490.

adalah mampu menahan diri berbuat dan bertindak hanya karena mengikuti hawa nafsu semata.

Quraisy Shihab juga memaparkan maksud dari ayat tersebut dalam al-Misbah yaitu jikalau kalian belum ada kemampuan menikahi perempuan merdeka, dengan sebab tidak ada punya harta, untuk mahar dan biaya lainnya, maka kawinilah perempuan budak yang sudah beriman kepada Allah dan rasul-Nya itu dengan izin tuannya. Tetapi kalau kalian mampu bersabar untuk tidak menikahi mereka itu lebih baik dan utama, sebab anak yang terlahir dari budak akan menjadi budak pula.¹⁹⁷

Uraian dan penjelasan di atas bisa diambil simpulan, bahwa nilai-nilai akhlak pada (An-Nisa:25) tersebut adalah sabar dalam menahan perasaan, mampu dalam mengendalikan diri, tidak ceroboh dan tidak tergesa-gesa dalam berbuat dan bertindak, oleh adanya sebab akibat dari perbuatan dan tindakan yang dilakukan itu yang bisa membawa dampak negatif bagi pelaku dan orang lain.

3. Konsep sabar dalam Kehidupan Seorang Muslim

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, bahwa akhlak mulia itu terkait dua hal, yaitu akhlak kepada pencipta (Tuhan) dan akhlak terhadap makhluk-Nya.¹⁹⁸ Ia juga menyebutkan bahwa sabar itu meliputi tiga bagian, yaitu sabar melakukan perintah Tuhan, sabar dalam menjauhi larangan Tuhan, dan sabar ketika mendapat ujian dan cobaan Tuhan.¹⁹⁹

¹⁹⁷Quraisy Shihab. *Tafsir al-Misbah* . . . , h. 489-491.

¹⁹⁸Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: Marja, 2012), h. 50.

¹⁹⁹Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 206.

a. Sabar Melaksanakan Perintah Tuhan.

Konsep nilai-nilai kesabaran ini misalnya bisa tercermin dan diterapkan lewat ibadah shalat, seperti tersebut pada QS. Al-Ankabut 45. Allah swt menyebutkan bahwa:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

(perbuatan keji dan jahat). Itu artinya bahwa ibadah shalat yang benar akan menumbuhkan sifat karakter mulia, kuat dan mampu mengendalikan nafsu, sehingga mampu menjauhkannya dari perbuatan *fahsya'* atau *munkar*. Terkait ayat tersebut, Wahbah mengutip perkataan Abu al-Aliyah yang mengatakan, bahwa shalat itu mengandung tiga aspek, yaitu ikhlas, rasa takut dan zikir kepada Allah, serta terhimpun padanya *amar ma'ruf nahi munkar* dan *zikrullah*.²⁰⁰ Ia juga menyebutkan sebuah hadits riwayat Imam at-Tabrani, bahwa siapa yang shalatnya tidak mampu menjauhkannya dari perbuatan keji dan munkar, maka bukan bertambah dekat kepada Allah, melainkan ia bertambah jauh dari-Nya.²⁰¹

Uraian ayat dan hadits serta ungkapan lainnya tersebut diatas, bisa dipetik kesimpulan bahwa, seseorang yang memang betul-betul melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan agama (syari'at) akan melahirkan insan yang bertqwa, bersifat terpuji dan berkarakter mulia, seperti disiplin, kasih sayang, suka membantu dan jauh dari sifat-sifat

²⁰⁰Wahbah Azzuhaily, *Tasir al-Munir*, (tt: Daar al-Fikr, 2016), Jilid 10, Juz 20, h. 624.

²⁰¹Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, h. 265.

tercela. Begitu juga dengan amal ibadah lainnya, seperti ibadah puasa ramadhan. Seseorang yang betul-betul berpuasa sesuai syari'at Islam akan mampu memunculkan sikap dan sifat mulia, karena puasa mengajarkan norma dan nilai-nilai kemanusiaan seperti sifat dermawan, suka membantu dan menolong antar sesama. Sehingga tumbuh harmonisasi, rasa persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*) yang kuat, semua itu adalah tujuan dari pendidikan dalam Islam.

b. Sabar dalam Menjauhi Larangan Allah swt

Bersikap sabar itu bukan hanya pada aspek menerima, atau melaksanakan perintah, namun tidak kalah penting dari itu yaitu bersikap positif, menahan emosi, menahan jiwa dalam menjauhi bahkan meninggalkan sesuatu yang terlarang dalam agama. Ahmad Mubarak menyatakan di antara hal yang memerlukan kesabaran adalah mampu mengendalikan nafsu dan keinginan yang menggoda.²⁰² Seperti tersebut pada QS. Al-Maidah Ayat 90, yakni:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Ayat tersebut menyinggung tentang larangan berbuat maksiat, di antaranya adalah mabuk-mabukan, berjudi serta mengundi nasib. Perbuatan tersebut sungguh sangat menggoda dan bisa membikin orang ketagihan. Karena itu, agar tidak terjerumus kedalamnya, Allah menyuruh untuk menjauhinya. Untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan tersebut

²⁰²Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 73.

membutuhkan sikap dan sifat kesabaran, yaitu berusaha untuk menahan diri dan mengendalikan hawa nafs agar terhindar darinya. Disuruh untuk menjauhinya tidak lain karena adanya dampak negative bagi sepelaku, seperti bisa menimbulkan kebencian dan permusuhan disamping menimbulkan dampak kerugian bagi orang lain. Justru itu, perlu ditanamkan rasa kesadaran, mental yang kuat dan pengendalian hawa nafsu sejak dini agar terhindar dari perbuatan buruk. Hal tersebut dikuatkan oleh firman Allah swt dalam QS. An-Nazi'at Ayat 40-41, yakni:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ ﴿٤١﴾ لِمَأْوَىٰ

Dari ayat itu bisa disimpulkan bahwa mereka yang mampu dan mau mengendalikan keinginan nafsu akan diberikan ganjaran surga oleh Allah swt. Karena pengendalian hawa nafsu itu memerlukan perjuangan dan mental serta kesabaran yang kuat. Terkait dengan ayat tersebut, Quraish Syihab menyebutkan bahwa di antara tanda orang sabar itu adalah mampu menahan diri dari memperbuat ma'siat serta mampu mengendalikan hawa nafsunya.²⁰³

c. Sabar Menghadapi Cobaan/Ujian dari Tuhan.

Terkait dengan bersabar *menghadapi* berbagai ujian atau cobaan, sangat banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Seperti pada QS. Al- Baqarah Ayat 155. Pada ayat tersebut Allah swt menyebutkan bahwa *Dia akan menguji hamba-hamba-Nya dengan berbagai hal, seperti adanya ketakutan,*

²⁰³M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 165.

kelaparan, krisis ekonomi, penyakit dan kematian. Dan Allah akan memberikan kepada mereka yang mampu bersabar berupa keampunan dan rahmat-Nya.

Sebab sebuah musibah tidak akan terjadi kecuali itu sudah qudrat dan iradat Allah swt. Sebagaimana firman-Nya Q.S At-Taghabun: 11 yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wahbah memberikan komentar terkait ayat tersebut, bahwa ayat itu terkait dengan ketauhidan, yakni sifat iradat Allah swt, sebab sesuatu musibah tidak akan terjadi tanpa iradat-Nya. Maka ketika seseorang mau menyadari dan yakin bahwa itu memang dari Allah, Ia akan memberikan hidayah berupa kelapangan hati, beriman dan bersabar untuk taqarrob kepada-Nya.²⁰⁴

Mungkin di antara sekian banyak cobaan yang diujikan oleh Tuhan kepada manusia seperti yang sedang kita hadapi bersama saat ini, *pendemi covid 19*. Virus yang sangat menakutkan semua orang, kondisi dan situasi mencekam, ekonomi dan pendidikan tidak normal, banyak orang kehilangan pekerjaan (PHK), mencari nafkah semakin sulit, sementara tuntutan dan kebutuhan hidup semakin kompleks dan rumit, sehingga banyak menimbulkan sifat-sikap yang anarkis di luar nalar dan akal sehat, mencari jalan pintas, berani melanggar aturan

²⁰⁴Wahbah Az-Zuhaily, Jilid 14, Juz 28, h. 632.

norma-norma agama, seperti menipu, mencuri bahkan membunuh sekalipun asal keinginan tercapai. Banyak orang tidak menyadari, kita adalah orang yang beragama, kita punya tuhan tempat meminta dan memohon. Sebuah bencana atau musibah tidak akan terjadi kecuali ada hikmah dan sudah ditentukan oleh-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hadid Ayat 22 yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَن نَّبْرَاهَا
 إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Oleh karena itu, mereka yang punya iman dan taqwa dan berakhlak mulia akan menyikapi itu semua dengan sikap positif, pikiran yang jernih dan hati yang bersih, sehingga mampu melahirkan nilai-nilai mulia pula, tabah dan sabar dalam menghadapinya. Orang sabar tidak mungkin mau melakukan sesuatu yang terlarang oleh agama, seperti resah dan mengeluh, arogan dan marah. Karena itu, sifat sabar itu harus diperjuangkan dan upayakan semaksimal mungkin hingga tertanam dalam jiwa, sebab disitulah letak makna nilai akhlak bagi seorang muslim yang beriman. Adapun tujuan dari sebuah ujian/cobaan berupa bencana atau lainnya, itu merupakan sebuah batu loncatan dalam mencapai derajat yang tinggi dihadapan Tuhan sekaligus evaluasi kualitas iman seseorang. Sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٥﴾

Maksud dari ayat itu menurut Wahbah adalah Allah akan selalu mengukur iman hamba-Nya lewat ujian dan cobaan berupa musibah, beban, menahan syahwat termasuk patuh dan tunduk kepada aturan tuhan, semua itu agar terlihat perbedaan antara mukhlis dengan orang munafik.²⁰⁵ Artinya tujuan Allah menguji hamba-Nya adalah ingin mengetahui kualitas dan identitas seseorang yang mengaku beriman dan taqarrob kepada-Nya. Karena itulah, setiap cobaan/rintangan atau bencana harus disikapi dengan positif dan berusaha bersabar.

B. Sifat Ihsan (QS. an-Nisa Ayat 36)

1. Makna ihsan. Menurut Quraishy Syihab pengertian ihsan yaitu memberi lebih banyak dari pada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.²⁰⁶

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim yang terkait dengan Iman, Islam dan Ihsan, disebutkan dalam *syarh al-Arbain an-Nawawiyah*, tentang makna ihsan. *Ihsan adalah الأحيسان هو الا خلاص والالتقان في عبادة الله وحده* : *Ihsan adalah keikhlasan dan keyakinan dalam beribadah kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya.*²⁰⁷

Ihsan bisa dimaknai *al-birr* (kebaktian, kebaikan). Sebab sebuah kebaktian, kepatuhan dan ketaatan seseorang merupakan cerminan dari akhlak / perilaku mulia. Menurut Ali Amran, ihsan adalah puncak ibadah

²⁰⁵Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 10, Juz 20, h. 557.

²⁰⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1995), h. 731.

²⁰⁷Mustafa dan Muhyidin, *Al-Wafi Fi Syarh Arbain An-Nawawiyah*, (tt: Daar al-Mustafa, 2010), h. 19.

dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah. Sebab, ihsan menjadikan sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah.²⁰⁸

Mahmud Yunus menuturkan berbuat ihsanlah (kebajikan) dalam semua ketaatan serta jadikanlah semua amal ikhlas karena Allah. Amal apapun itu, misalnya dengan membantu orang lain dengan kedudukan yang dimilikinya, beramal *ma'ruf* dan bernahi *munkar*, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, memenuhi kebutuhan manusia, menghilangkan derita yang menimpa mereka, menjenguk orang yang sakit, mengiringi jenazah, membimbing orang yang tersesat, membantu orang yang mengerjakan sesuatu, mengajarkan keterampilan, dan lain-lain.²⁰⁹

2. Konsep Ihsan menurut QS. an-Nisa Ayat 36

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

a. Konsep ihsan (*Al-Birr*) kepada Kedua Orang Tua

Menurut Wahbah az-Zuhailly makna ihsan dalam ayat tersebut adalah *al-birr*. Sebagaimana yang diuraikan dalam tafsirnya, *al-ihsan*

²⁰⁸Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*, (tt: Al-Hikmah, 2012), h. 108.

²⁰⁹Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 1, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1969), h. 125.

adalah *al-birr*, yakni berkhadam atau mengabdikan kepada kedua orang tua.²¹⁰ Syekh as-Sya'rawi yang dikutip oleh Quraisy Syihab mengungkapkan, tujuan ihsan pada ayat itu adalah hanya kepada orang tua yang muslim, terutama masalah kemaslahatan kehidupan duniawi.²¹¹

Sebagaimana yang dikutip oleh Azzuhaily dalam *al-Munir* telah berkata Ibnu Arabi berbakti kepada kedua orang tua itu merupakan rukun dari rukun agama yang difardhukan. Maksudnya adalah Islam telah mewajibkan kepada seluruh umat manusia untuk selalu mengabdikan dan memuliakan kepada kedua orang tua.²¹²

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazayri Ihsan kepada orang tua yakni berbakti kepada keduanya dengan cara mentaatinya, menyampaikan kebaikan kepadanya, tidak menyakitinya, mendo'akan kebaikan dan memohonkan ampunan untuknya, melaksanakan janjinya, serta memuliakan teman-temannya.²¹³

Rasulullah saw bersabda”

وعن ابن مسعود قال : سألت رسول الله أي الأعمال أفضل ؟ قال : الصلاة لميقاتها , قلت ثم ماذا يا رسول الله قال : بر الوالدين , قلت ثم ماذا , قال : الجهاد في سبيل الله²¹⁴

Berbuat baik kepada mereka adalah sebuah perintah dan wasiat Tuhan yang wajib dilaksanakan, terlebih disaat mereka tua, sebaliknya durhaka kepada mereka termasuk dari dosa besar, sehingga jauh dari

²¹⁰Wahbah Azuhaily, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, h. 66.

²¹¹Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, (tt: Lentera Hati, 2002), h. 530.

²¹²Wahbah Azuhaily, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, Juz 5, h. 69.

²¹³Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2007), h. 342-343.

²¹⁴Imam At-Tirmizi. *Sunan at-Tirmizi jilid 3*. Daar al-Kutub ilmiyah.2013 h 62

rahmatnya Allah swt yang berakibat tidak bisa masuk surga. Karena itu Islam sangat mengutamakan dan memerdulikan hak-hak semua individu. Di antara sekian banyak hak itu ialah haknya orang tua, karena keberadaan kita selaku anaknya atau keberhasilan prestasi dan kedudukan kita saat ini adalah karena disebabkan oleh dan jasa mereka. Namun sayang, banyak orang tidak ingat dan tidak menyadari hal tersebut. Oleh sebab itulah berbakti kepada orang tua merupakan amal baik yang memiliki tingkatan yang sangat tinggi dan terpuji disisi Allah swt.²¹⁵

Ihsan (*al-birr*) terhadap kedua orang tua dan semua manusia adalah anjuran dalam agama yang seharusnya diterapkan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat luas. Itu disebabkan karena kedua orangtua punya kedudukan yang mulia dan utama disisi Allah swt. Maka kita selaku anak tentunya harus pandai bersyukur kepada Allah selaku pencipta alam semesta dan berbakti kepada orang tua selaku orang yang berjasa atas adanya kita.

Perbuatan ihsan/*al-birr* yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap kedua orang tuanya adalah:

- 1) Patuh kepada keduanya. Patuh dan tunduk kepada mereka sesuai perintah agama. Anak yang selalu taat dan patuh tentu membuat orang tua senang, ridha dan gembira. Sehingga kelak sang anak akan mendapatkan ketenangan jiwa, keridhaan dan kasih sayang dari Allah swt. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits”

²¹⁵Yanuardi Syukur, *Rahasia Keajaiban Berbakti kepada Ayah*, (Jakarta: Al Maghfirah, 2013), h. 175.

وعن عبد الله بن عمرو : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : رضى الرب فى رضى
الوالد وسخط الرب فى سخط الوالد²¹⁶

- 2) Menyambung Silaturahmi. Sering menjenguk mereka saat hidup atau menjalin silaturahmi dengan orang terdekat mereka ketika mereka sudah tiada, sebagaimana anjuran Rasul saw.
- 3) Tawadhu' dan ramah tamah. Artinya tidak berbicara kecuali diminta oleh-nya, tidak menjawab kecuali dengan ramah dan lembut dalam tutur kata. Ibnu Abbas menyebutkan yang dimaksud *al-birr* itu adalah lemah lembut, tidak kasar ketika menjawab, tidak memandang dengan sinis, tidak mengangkat suara ketika berbicara dengan mereka, bagaikan seorang budak dengan tuannya yang hina.²¹⁷
- 4) Peduli dan kasih sayang. Syihabuddin as-Sayyid Mahmud mengatakan bahwa di antara tanda bakti (ihsan) seorang anak kepada orang tuanya adalah berusaha untuk melayaninya, tidak meninggikan suara, tidak berkata jelek dan berusaha memenuhi kebutuhan mereka, memberi nafkah mereka sesuai kemampuan.²¹⁸

b. Ihsan terhadap Kerabat Dekat (وبنى القربى)

Disebutkan dalam tafsir al-Munir yang dimaksud kerabat pada ayat itu adalah saudara sekandung, saudara dari pihak ayah dan ibu serta anak

²¹⁶ Imam at-Tirmizi. *Sunan at-Tirmizi jilid 3*. Daar al-Kutub ilmiyah 2013, h 62

²¹⁷ Syekh Zainuddin al-Malibary, *Irsyad al-Ibad al-Hidayah*, h. 96.

²¹⁸ Abi al-Fadhal Syihabuddin as-Sayyid Mahmud, *Ru'hul Ma'ani*, (Beirut: Darul Fikri, tth), Juz. 5, h. 28.

keturunannya.²¹⁹ Ihsan yang dimaksud adalah dengan tetap menjaga hubungan silaturahmi kepada saudara, paman, bibi, keponakan dan seterusnya dengan memberikan kasih sayang sesuai kemampuan, kondisi dan kebutuhan mereka. Menjaga dan menyambung silaturahmi merupakan sunnatullah dan sunnah para nabi dan rasul. Apalagi silaturahmi dengan keluarga dekat sangatlah dianjurkan oleh agama.

Perbuatan ihsan yang dilakukan terhadap kerabat terdekat adalah hal-hal yang dapat memperkokoh ikatan dan hubungan kekerabatan. Kelompok keluarga dan kerabat merupakan unsur di dalam suatu masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, situasi dan kondisi masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh hubungan kekerabatan tersebut. Berbuat ihsan kepada kerabat adalah dengan memberikan hak-hak mereka, menyayangi, mengunjungi, melakukan hal-hal yang bisa menyenangkan mereka dan memberikan harta warisan yang berhak diterima mereka dengan wajar.²²⁰ Adapun hak-hak mereka itu antara lain:

- 1) Tetap menjalin silaturahmi terhadap mereka. Dengan cara silaturahmi itulah akan terjalin hubungan baik, menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga, dan merapatkan kerabat, terutama kerabat yang masih ada hubungan nasab. Karena itulah nabi saw memperingatkan dengan sabdanya, bahwa barang siapa yang

²¹⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3 Juz 5, h. 66.

²²⁰Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 163.

beriman dengan adanya hari kiamat, maka hendaknya ia menjaga silaturahmi, berkata yang baik atau diam (HR Muslim).²²¹

2) Memberikan bantuan materi atau biaya hidup atau biaya sekolah atau biaya lainnya sesuai kondisi dan kemampuan.

3) Saling menghargai, menghormati dan saling menjaga keharmonisan.

c. Ihsan terhadap Anak Yatim (واليتامى)

Anak yatim adalah anak yang tak punya ayah sebelum masa baligh. Memberikan santunan atau bantuan kepada mereka adalah bagian dari anjuran Islam. Dalam QS. Al-Ma'un Ayat 1-2 disebutkan, bahwa mereka dianggap mendustakan agama karena mereka menghina, menyia-nyiakan anak yatim, tidak peduli akan keberadaan mereka, sehingga Allah menyebut mereka sebagai pendusta agama.

Rasulullah saw bersabda,

وعن سهل بن سعد : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أنا وكافل اليتيم فى الجنة كهاتين.²²²

Hadits itu sebagai isyarat, bahwa mereka yang selalu peduli, mengayomi dengan kasih sayang, apalagi memelihara anak yatim akan mendapatkan jaminan masuk surga berkumpul bersama Nabi saw.

d. Ihsan terhadap Orang Miskin (والمساكين)

Disebutkan dalam tafsir al-Munir, orang miskin itu adalah mereka yang menghajatkan, namun tidak berkecukupan dalam menutupi

²²¹Mustafa Said al-Khan, *Nuzhah al-Muttaqin*, Syarh Riadhus Salihin Jilid 1, 1993, h. 255.

²²²Imam aTirmizi. *Sunan tirmizi jilid 3*. Daar al-Kutub ilmiyah 2013 h 72

hajatnya.²²³ Dalam sebuah hadits riwayat Al-Bukhri dan Muslim dari Abu Hurairah ra disebutkan, orang miskin itu bukan meminta-minta, tetapi orang miskin itu adalah mereka yang selalu menjaga kehormatan.²²⁴ Untuk menghindari agar mereka orang-orang miskin itu tidak meminta-minta, maka kita selaku seorang muslim punya kewajiban untuk membantu mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kita, misalnya memberikan permodalan, atau memberikan bantuan berupa pakaian dan makanan untuk mereka. Lebih dari itu, pihak pemerintah tentunya harus bisa mencari solusi untuk mereka, agar terjamin kehidupan yang layak bagi masa depan mereka.

e. Ihsan terhadap Tetangga/Jiran Dekat dan Jauh

Tetangga atau jiran yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah karena berdekatan tempat tinggal, atau karena adanya hubungan nasab, atau karena seagama. Sementara maksud jiran jauh itu karena tidak ada terkait kerabat atau nasab, atau beda agama. Oleh karenanya, mereka punya hak sebagaimana hak dalam berkeluarga. Seperti saling bantu dan menolong, saling menghargai dan menghormati, saling berkomunikasi dengan baik dengan mereka, tidak boleh menzalimi mereka. Dalam sebuah hadits riwayat Muslim, siapa yang betul-betul yakin akan datangnya hari kiamat, maka berbuat baiklah terhadap tetangga/jiran.²²⁵

²²³Wahbah Azuhaily, *al-Munir*, h. 70.

²²⁴Imam Nawawi, *Ridhus Shalihin*, Jilid 1, h. 269.

²²⁵Imam Nawawi, *Ridhus Shalihin*, h. 292.

f. Ihsan terhadap Teman Dekat, Ibnu Sabil dan Budak

Ihsan kepada teman dan orang musafir. Ihsan kepada musafir adalah memenuhi kebutuhannya, menjaga hartanya, melindungi kehormatannya, membimbingnya dan memberinya petunjuk jika ia tersesat. Ihsan kepada budak, namun itu bisa diartikan pembantu, atau bawahan atau pesuruh yang membantu kita. Jadi Ihsan kepada pembantu adalah memberikan upahnya sebelum kering keringatnya, tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak dimampuinya, dan juga menjaga kehormatannya.

g. Kesimpulan. Dari uraian diatas bisa disimpulkan :

- 1) Ihsan (al-birr) berbuat baik adalah anjuran dalam agama
- 2) Ihsan / al-birr kepada kedua orangtua merupakan kewajiban bagi semua insan
- 3) Bentuk ihsan berupa ucapan, perilaku atau tindakan dan perbuatan yang dianjurkan oleh Islam.
- 4) Ihsan kepada seluruh makhluk Tuhan adalah bagian dari akhlak mulia dan terpuji.
- 5) Ihsan mampu menumbuhkan ukhuwah dan menghilangkan kesenjangan sosial dll.

C. Sifat Amanah dan Adil (QS. an-Nisa 58)

1. Makna amanah dan adil.

Amanah artinya dipercaya, dan bisa diartikan sebagai titipan atau sesuatu yang harus disampaikan pada orang lain. Maka ia adalah sebuah beban dan kewajiban

yang harus ditunaikan. *Amanah* merupakan konsep penting dalam *Al-Qur'an* yang berkaitan dengan hakikat spiritual keberagamaan muslim.²²⁶

Makna adil. Istilah keadilan (*iustitia*) berasal dari kata “adil” yang berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, tidak sewenang-wenang.²²⁷

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Ayat tersebut adalah sebuah perintah, Allah memerintahkan manusia agar dapat mengemban dan menunaikan amanah secara sempurna dan tidak ditunda-tunda, meskipun amanah yang diserahkan itu juga demi terciptanya keadilan dalam seluruh kehidupan manusia dan tidak hanya dalam satu aspek saja.²²⁸ Di samping perintah untuk berbuat amanah, manusia pun dituntut untuk berlaku adil dalam menetapkan hukum tanpa memihak kepada siapapun atau kelompok manapun. Amanah itu meliputi hampir semua aspek kehidupan manusia, seperti aspek ketuhanan atau aqidah, aspek syari'ah, aspek akhlak, aspek kemanusiaan, aspek hukum dan tata negara. Al-Maraghi menyebutkan bahwa perintah dalam ayat tersebut meliputi tiga aspek penting terkait dengan amanah yang harus dilaksanakan, yaitu:

²²⁶M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 189.

²²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001, h. 517.

²²⁸Harun Nasution dan Bahtiar Effendy (Peny), *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, (tt: Yayasan Obor Indonesia, 1995), h. 218.

- a. Amanah terhadap Tuhan, yaitu selalu menjaga segala aturan dan ketentuan ilahiyah. Seperti ibadah shalat, puasa dan lain-lain.
- b. Amanah terhadap diri. Adapun amanah diri ini berkaitan dengan peribadinya sendiri, seperti menjaga kesehatan jasmani dan rohani untuk beribadah.
- c. Amanah terkait dengan orang lain, yakni amanah yang terkait dengan orang lain, seperti janji, titipan barang, dan lain-lain.

Begitu juga dengan keadilan seorang umara', ia harus adil dengan bawahan atau rakyatnya dalam memutuskan sesuatu hal, seorang ulama juga dituntut agar adil dengan orang awam dengan membimbingnya kepada jalan yang benar dan lurus menurut agama.²²⁹ Sementara itu, menurut Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam. QS. An-Nisa Ayat 58 tersebut ditujukan kepada pihak aparaturnegara seperti hakim-hakim atau penegak hokum lainnya.²³⁰

2. Konsep amanah dan keadilan

Sebagaimana yang diuraikan oleh para ulama, konsep dan nilai amanah dan penegakkan keadilan dalam Q.S An-Nisa` itu meliputi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Adapun aspek itu diantaranya:

- 1) Aspek aqidah. Aqidah merupakan pondasi awal bagi seorang muslim, ia terkait dengan tauhid, kepercayaan dan keimanan serta keyakinan kepada Allah swt.

²²⁹M. Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 5, Jilid 2 Daar al-Fikr, h. 70.

²³⁰Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Azhim*, Jilid 1, Syirkah an-Nur Asian, h. 516.

- 2) Aspek Ibadah. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah mahdah, seperti shalat, puasa dan haji dan lain-lain. Ibadah seperti itu adalah amanah yang wajib dilakukan sebagai bentuk taqarrob kepada-Nya.
- 3) Aspek akhlak. Sebagaimana diterangkan sebelumnya, akhlak merupakan bagian yang tidak mungkin terpisahkan dari aspek aqidah dan ibadah. Karena tiga komponen itulah sebagai tolak ukur keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Amanah terbagi dalam beberapa bagian diantaranya:

a. Amanah antara Manusia dengan Tuhan

Amanah antar manusia dengan tuhan bisa dikaitkan dengan masalah aqidah, ibadah dan akhlak. Tiga komponen penting itu tidak bisa dipisahkan, karena saling keterkaitan satu sama yang lainnya.

Sebagaimana firman-Nya pada QS. Al-Mu'minin Ayat 8-9, yaitu:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Ayat itu menerangkan tentang sifat-sifat orang yang beriman, di antaranya adalah selalu menjaga amanah dan menjaga waktu shalat dengan baik dan benar. Menepati janji dan melakukan sebuah perintah Tuhan merupakan bagian dari pelaksanaan amanah dan keadilan terhadap Tuhan.

Dalam al-Munir Azzuhaily menyebutkan, bahwa amanah yang dimaksud dalam QS. Al-Mu'minin Ayat 8 tersebut adalah mereka yang dijamin oleh Allah mendapatkan keberuntungan dengan masuk

surga firdaus-Nya, itu karena mereka selalu menjaga amanah, seperti shalat, menepati janji, tidak khianat namun selalu menunaikan hak pemiliknya.²³¹ Ketika seseorang telah melaksanakan amanah tersebut dengan baik dan benar, maka ia bisa dikatakan telah berbuat adil pada dirinya dan kepada tuhan.

Menurut Ali nourdin, sifat adil merupakan perbuatan dan sifat paling taqwa, karena ia adalah sifat ketuhanan. Oleh karenanya, orang yang betul-betul imannya kuat akan selalu menjaga keadilan terhadap sesamanya.²³²

b. Amanah antar Sesama Manusia

Rasulullah saw bersabda لا ايمان لمن لا امانة له hadits tersebut seolah-olah menyatakan bahwa seorang muslim akan kehilangan iman didalam jiwanya ketika ia tidak lagi bersifat amanah.²³³ Hadits itu memberikan isyarat tentang pentingnya menjaga sebuah titipan atau kepercayaan yang bermakna amanah, secara tidak langsung ia terkait dengan keimanan seseorang. Ketika seseorang bisa menjalankan amanah dengan benar, maka disitulah akan terlihat nilai iman dan nilai akhlak mulia atau karakter yang sebenarnya.

Dikutip oleh Amka Abd Aziz, Imam Ja'far as-Shadiq RA, menuturkan orang yang hebat itu bukan dilihat pada aspek ibadah panjang rukuk atau sujudnya, tetapi bisa dilihat sejauhmana ia bisa

²³¹Azzuhaily, *Tafsir al-Munir*, Juz 9, h. 332.

²³²Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Air Langga, 2008), h. 248.

²³³Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H/1998 M), h. 135.

bersifat amanah.²³⁴ Contoh amanah antar sesama manusia, seperti seorang hakim, jaksa atau aparatur negara yang diberikan kepercayaan dan wewenang oleh rakyat dalam menetapkan dan memutuskan sebuah putusan yang harus menjadi pilihan dan ketetapan pada sebuah hukum. Ketepatan dan kebenaran yang diputuskan atau ditetapkan olehnya akan menjadi acuan dan nilai yang sangat berharga bagi dirinya, saat itulah akan terlihat sebuah kejujuran, kebenaran dan keadilan.

Munawir Sjadzali menjelaskan bahwa seorang penguasa harus amanah dan adil secara mutlak, keputusan dan kebijaksanaannya tidak terpengaruh oleh perasaan senang atau benci, suka atau tidak suka, hubungan kerabat, suku dan hubungan-hubungan khusus lainnya.²³⁵ Karena itu, titipan atau kepercayaan berupa barang, ucapan atau jabatan merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Sifat amanah dan adil itu hendaknya ditanamkan sejak dini, dari kehidupan rumah tangga yang diawali oleh orang tua memberikan contoh-contoh terbaik kepada anak-anak dan keluarganya, seumpama disiplin dan latihan dalam melaksanakan shalat tepat waktu, jujur dalam berbuat dan berkata tidak menipu dan berdusta dan lain-lain.

c. Amanah terhadap Diri Sendiri

²³⁴Amka Abd Aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter*, (tt: Cempaka Putih, 2012) h. 105.

²³⁵Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI-Press, 1993), h. 150.

Adapun amanah terhadap diri sendiri juga merupakan sebuah titipan yang wajib dijaga. Menjaga diri juga adalah sebuah bentuk keadilan yang harus ditunaikan. Amanah dan berbuat adil terhadap diri sendiri juga bagian dari akhlaknya seorang muslim. Seperti menjaga kesehatan jasmani. Kesehatan itu sebetulnya amanah dari Tuhan agar dijaga, dengan sehatnya jasmani, maka segala bentuk ibadah bisa dilakukan dengan baik dan lancar. Amanah diri lainnya seperti mata, mata adalah amanah yang wajib dijaga, tujuannya untuk melihat yang anjurkan oleh Tuhan. Begitu juga seperti telinga, mulut dan anggota lainnya adalah amanah yang wajib dijaga dan ditempatkan pada posisinya yang tepat sesuai anjuran agama. Ketika kita menyalahgunakan amanah tersebut, tidak menempatkannya pada tempat atau posnya yang tepat, maka kita secara mutlak dianggap telah berkhianat.

Jadi pada intinya, semua perbuatan dan tindakan apapun bentuknya yang dilakukan oleh seseorang membutuhkan kehati-hatian, kewaspadaan, kedisiplinan, kejujuran dan ketukusan hati. Sebab semua itu sebagai cerminan dari sifat amanah dan keadilan yang mencerminkan karakter seorang muslim dan akan dipertanggung jawabkan dihadapan manusia terlebih dihadapan Tuhan.

D. Sifat Tawakkal (QS. An-Nisa Ayat 81)

1. Makna tawakkal :

Makna Tawakal dalam *Kamus Modern Bahasa Indonesia* berarti, jika segala usaha sudah dilakukan maka harus menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah yang Mahakuasa.²³⁶

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ ط فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Sebagaimana diuraikan oleh para ahli tafsir, antara lain al-Marghi menyebutkan bahwa ayat itu berkaitan dengan perihal kelompok orang munafik yang berpura-pura beriman didepan Nabi saw, namun suatu ketika mereka kabur dan menyusun kekuatan untuk memusuhi Rasul dan Sahabatnya, namun mereka tidak mengira kalau Allah juga menyusun rencana yang lebih baik dan lebih hebat dari mereka, maka Allah menyuruh Nabi dan para sahabatnya untuk selalu bertawakkal dan berpegang kepada Allah dalam menghadapi mereka.²³⁷

Wahbah Az-zuhaily memaparkan ayat diatas sebagai berikut. Telah berkata sekelompok orang munafik kepada rasul, yang sebelumnya mereka mengaku seolah-olah beriman, padahal hati mereka tidak seperti itu, terbukti mereka pada suatu malam keluar dari barisan Nabi saw untuk menyusun sebuah rencana buruk, menyusun kekuatan untuk menentang nabi, karena hati mereka sakit, hasad dan penuh kebencian kepada rasul saw dan para sahabat. Namun mereka orang munafik tersebut tidak menyadari bahwa Allah juga punya rencana yang lebih hebat dari mereka. Allah menyuruh nabi dan

²³⁶Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grafika, tth), h. 956.

²³⁷Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 5, h. 101.

sahabatnya فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ untuk tidak menghiraukan mereka lagi, karena mereka telah berkhianat, dan kuatkanlah serta bertawakkal dan serahkan sepenuhnya urusan ini kepada Allah swt, hanya Ia yang mampu memberikan dan melindungi seluruh hamba-Nya.²³⁸

Sifat tawakkal pada QS. An-Nisa Ayat 81 tersebut terkait masalah sikap kelompok orang munafik. Rasulullah saw dan sahabat beliau telah dikhianati oleh mereka. Orang munafik adalah musuh nyata yang berpura-pura beriman. Padahal Allah lebih tahu tentang keadaan dan perangai mereka. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

Ayat tersebut menerangkan tentang sifat dan sikapnya orang-orang munafik yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya cuma sekedar ucapan dimulut saja, sementara hati mereka tidak seperti yang diucapkan oleh mereka.

Sifat tawakkal itu bagian dari iman, ia merupakan motivasi dan pembelajaran dalam hidup dan kehidupan ini, didalamnya ada keyakinan terhadap ketentuan Tuhan, namun disisi lain ia harus diisi dengan inspirasi dan dorongan untuk berbuat yang menghasilkan sesuatu keinginan, sehingga menghasilkan keserasian dalam tujuan. Contoh konkrit dari sifat tawakkal, misalnya Ahmad adalah seorang tukang kebun, hampir setiap hari Ahmad dengan penuh keyakinan pergi kekebun, mulai dari bersih-bersih rumput sampai menanamnya. Ia optimis dan selalu berdo'a serta berharap kepada

²³⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jild 3, Juz 5, h. 176.

Tuhan agar tanaman yang ditanamnya tumbuh baik dan berhasil, bisa panen untuk dimakan atau dijual, namun tanda tanya tetap tak bisa dihilangkan, karena proses keberhasilan masih dalam harapan sembari sambil diperjuangkan. Korelasi antara do'a si Ahmad diikuti usaha dan ikhtiar yang dilakukannya tersebut merupakan contoh sebuah tawakal yang benar menurut ajaran Islam. Buya Hamka menyatakan, tawakal itu adalah menyerahkan semua urusan disertai dengan ikhtiar dan usaha hanya kepada Tuhan semesta alam.²³⁹ Karena disana tercermin akhlak mulia terhadap tuhan, yakni do'a dan usaha sebagai manifestasi keimanan dan ketaatannya kepada Allah swt.

2. Konsep tawakkal.

Buya Hamka menyatakan, tawakal itu adalah menyerahkan semua urusan disertai dengan ikhtiar dan usaha hanya kepada Tuhan semesta alam.²⁴⁰ Karena disana tercermin akhlak mulia terhadap tuhan, yakni do'a dan usaha sebagai manifestasi keimanan dan ketaatannya kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah di Q.S. Ali Imran:160 berikut ini:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَىٰ
 اللَّهُ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Adapun konsep dan langkah tawakkal itu antara lain :

- a. Ma'rifat dan sangka baik kepada Allah. Sebab orang yang bertawakkal harus punya niat dan hati yang bersih. Dari Jabir rasul saw bersabda:

²³⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 232-233.

²⁴⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 232-233.

لا يموتن أحد منكم الا وهو يحسن الظن بالله²⁴¹

"Mengenal, percaya dan yakin serta husnuzann kepada Allah akan menimbulkan rasa cintayang dalam kepada-Nya dan mampu melahirkan semangat / motivasi yang tinggi.

- b. Istiqamah dan optimisme. Istiqamah dan optimis merupakan dua sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap insan muslim.
- c. Kerja keras dan kreatif. Kerja keras dan kreatif merupakan bagian dari deskripsi nilai karakter 18 yang sedang dikembangkan oleh Diknas. Perilaku tersebut memang sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan kepada umatnya untuk selalu rajin dalam berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda manusia yang paling baik adalah mereka yang menghasilkan sebuah manfaat bagi yang manusia lainnya.²⁴²

Simpulan dan Intisari dari tawakkal adalah selalu menyandarkan dan menyerahkan sepenuh hati semua permasalahan kepada Allah yang disertai dengan usaha dan ikhtiar penuh harapan serta sungguh-sungguh dalam melakukannya, disamping menyadari tentang adanya kekuatan dan keagungan Allah swt yang berlaku bagi semua makhluk-Nya. Oleh karenanya, tawakkal merupakan salah satu cara terbaik dalam bertaqarrob kepada Tuhan. Sebab tawakkal mengajarkan kebaikan dan husnuz zann kepada Tuhan sehingga ia meyakini kekuasaan Allah itu diatas segalanya, dan orang yang

²⁴¹ Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah jilid 4*. Daar al-Kutub ilmiyah 2012. h 495

²⁴² At-Thabrani, *al-Mu'jam al-Aushat*, Juz VII, h. 58.

selalu bertawakkal akan menguatkan hatinya, memberikan ia motivasi dalam berbuat dan bertindak.

E. Sifat Mujahadah/Jihad (QS. An-Nisa Ayat 95)

1. Makna mujahadah / jihad

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mujahadah atau jihad memiliki tiga makna yaitu: 1) Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan. 2) Usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. 3) Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam.²⁴³

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

Wahbah Az-zuhaily menyebutkan dalam tafsirnya, ada beberapa riwayat *asbab nuzul* ayat tersebut. Di antaranya tatkala ayat itu diturunkan nabi menyuruh sahabat menulis ayat tersebut untuk diumumkan tentang *jihad fi sabilillah*, saat bersamaan dibelakang nabi saw ada Abdullah bin Umi maktum, iapun berujar, wahai rasul saya dalam keadaan dharurat (buta), artinya tidak mungkin bisa ikut jihad (berperang), hingga turun ayat tersebut.²⁴⁴ Ayat itu ketegasan bahwa jihad itu sebuah kewajiban bagi seluruh

²⁴³Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 362.

²⁴⁴Wahbah Azzuhaily, *Tafsir al-Munir*, Juz 3, (tt: Daar Al-Fikr, 2016), h. 230.

kaum muslimin, kecuali mereka ada halangan atau uzur syar'i seperti buta, sakit parah dan lain-lain.

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan maksud dari ayat tersebut adalah tidak semestinya mereka hanya duduk-duduk saja, tidak ikut berjihad walaupun dengan harta, atau tidak juga dengan fisik karena ingin istirahat tidak mau lelah dalam berjuang itu sama dengan mereka-mereka yang berjuang, berkorban harta bahkan nyawa dan Allah mengangkat derajat mereka yang mau dan siap berjuang *fi sabilillah* dan Dia memberikan janji kebaikan dengan ganjaran yang sangat besar.²⁴⁵ Dalam surah at-taubah ayat 20 Allah juga menjelaskan kedudukan mereka yang berjuang dijalan-Nya dengan balasan yang sangat besar dan mereka dinyatakan sebagai orang-orang beruntung. Sebagaimana firman-Nya Q.S At-Taubah:20 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan tentang ayat tersebut yaitu tidaklah sama kedudukan antara mereka yang hanya duduk, tidak ikut berjihad pada perang badar dengan mereka-mereka yang berjuang dan berkorban dengan harta dan jiwa *fi sabilillah* yang mengharapkan keridhaan Allah semata, kecuali mereka yang mempunyai hal darurat seperti sakit seperti buta atau musibah lainnya.²⁴⁶ Munasabah ayat 95 dengan ayat sebelumnya adalah masih tentang perang dan aturannya, di antaranya tidak

²⁴⁵Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 2*, h. 129.

²⁴⁶Wahbah AZ-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 3*, h. 230-231.

boleh membunuh orang yang sudah mengucapkan kalimat *salam*, yaitu tanda bahwa ia masuk Islam. Sementara ayat pada ayat 95 menerangkan tentang mereka yang ikut berjihad dengan mereka yang tidak ikut jihad berperang *fi sabilillah*. Terkait masalah mujahadah atau jihad banyak ayat yang mengungkapkan tentang hal itu, seperti firman Allah Q.S Al Baqarah:218 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terkait ayat tersebut Wahbah mengutip ungkapan Ibnu Atiyah yang mengatakan bahwa jihad itu bersifat umum. Sementara itu Abu Sulaiman ad-Darrani juga menyebutkan bahwa ayat tersebut bukan hanya sebatas berperang melawan orang kafir saja, tetapi lebih dari itu, yaitu membangun agama, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan jihad mengendalikan nafsu itulah jihad paling utama.²⁴⁷

Kitab Jami'ul Ushul Fil-Auliya hal. 221, yang telah dikutip oleh Wahidiyah ialah mujahadah menurut bahasa adalah perang, menurut aturan syara' adalah perang melawan musuh-musuh Allah, dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah bis-suu', dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan syara' (agama). Sebagian Ulama mengatakan mujahadah adalah tidak menuruti kehendak nafsu, dan ada lagi yang mengatakan: mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangannya.

²⁴⁷ Wahbah Azzuhaily, *Tafsir al-Munir Juz 11*, h. 41.

2. Konsep mujahadah / jihad

Telah disebutkan diatas tentang makna mujahadah / jihad. Mujahadah pada QS An-Nisa 95 tersebut merupakan sebuah simbol gerakan dalam memperjuangkan kebenaran dan dakwah Islamiyah. Islam tidak menginginkan perang yang banyak mengorbankan jiwa dan raga, itu hanya cara atau jalan terakhir dalam usaha dakwah Islam.

Bentuk atau konsep mujahadah itu sangat banyak dan luas segi aspek dan arahnya. Namun tak lepas dari aspek *vertical (hablumminallah)* yakni hubungannya kepada Allah swt dan aspek *horizontal (hablumminannas)* yaitu aspek hubungannya dengan manusia atau bermasyarakat. Mujahadah bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah swt, dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama, yakni “puncak ketaqwaan.

Sebagai proses, mujahadah memiliki beberapa pilar sebagai tempat berdiri dan tegaknya proses perjalanan tersebut.

Mujahadah merupakan sarana untuk memperoleh hidayah ruhani agar manusia sanggup melakukan perjalanan menuju Allah dan keridhoan-Nya. Sedangkan hidayah merupakan permulaan dari takwa.²⁴⁸ Maka dalam konteks inilah, keberadaan spiritual menjadi penting bagi kehidupan manusia untuk melihat kembali bahwa kesungguhan (mujahadah) itu sebagai bagian integral dalam kehidupan manusia.

²⁴⁸Sa'id Hawwa, *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer*, (Solo: Era Intermedia, 2002), h. 226-227.

3. Aspek terkait mujahadah.

- a. Aspek ibadah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kamrani buseri, ibadah adalah bagian penting yang tidak boleh ditinggalkan dan harus diwariskan kepada anak generasi berikutnya. Karena ibadah adalah merupakan tugas utama bagi manusia selaku *abdullah* sebagai tanda pengabdian kepada Tuhan yang banyak memberikan anugerah, rahmat dan nikmat dalam hidup ini.²⁴⁹ Ibadah yang dimaksud adalah melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya. Seperti ibadah shalat, puasa Ramadhan dll.
- b. Aspek *amr bil ma`ruf nahi munkar*. Menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah bagian dari perintah Allah dan rasul-Nya. Tujuannya adalah agar tercipta suasana yang damai dan tenteram.
- c. Aspek dakwah. Berdakwah merupakan Sunnah rasul yang harus ditegakkan mulai dari diri sendiri, keluarga dan berbangsa. Dakwah bisa berupa pendidikan atau bimbingan agama dll.

Simpulnya adalah, konsep Alqran terutama QS An-Nisa` terkait makna dan nilai-nilai akhlak (mujahadah atau jihad) sungguh sangat luas, mencakup semua unsur / aspek kehidupan. Baik aspek ibadah seperti ibadah shalat, puasa. Aspek ekonomi seperti mencari nafkah yang halal. Aspek pendidikan,

²⁴⁹Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017), h. 144.

seperti mendidik anak dan keluarga agar mampu memahami segala bentuk keilmuan dan agama dll.

Dari uraian dan definisi di atas dapat disimpulkan *mujahadah* itu adalah sebuah usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh, konsisten, dengan mengorbankan waktu, jasmani dan rohani dalam rangka untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Mujahadah atau jihad itu adalah sebuah perjuangan jasmani dan rohani, proses yang memerlukan kegigihan dan keuletan dalam rangka taqarrob kepada Tuhan. Karena itu ia dapat diartikan sebagai satu bentuk kesungguhan untuk menjalankan perintah Allah dengan memenuhi segala kewajiban yang ia amanahkan dan menjauhi atas larangan-Nya secara lahir dan bathin dengan wujud nyata juga berupaya melawan (menundukkan) hawa nafsu yang bertentangan dengan ajaran Islam..

F. Sifat Syukur (QS An-Nisa Ayat 147)

1. Makna syukur.

Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah swt. Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur.²⁵⁰ Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat ke-kufur-an adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan

²⁵⁰ Amir An-Najar, Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern, Terj. Ija Suntana, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), h. 90

yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.²⁵¹

Menurut ulama, hakikat / makna syukur adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan oleh-Nya, baik dengan cara memuji-Nya, atau pandai menempatkan anugerah tersebut sesuai dengan ketentuan dari-Nya.²⁵²

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Menurut al-Maraghi, ayat tersebut bersifat istifhamal-inkari, Allah tidak mengambil manfaat atau sebaliknya. Ayat tersebut masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya, yaitu tentang keingkaran orang munafik yang diancam dengan siksa neraka, kecuali mereka mau kembali bertaubat dan berbuat baik dengan tulus, maka Allah tidak mungkin menyiksa mereka.²⁵³ Syukur pada ayat tersebut berawal dari berubahnya sikap sebagian orang-orang munafik yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, yaitu:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Ayat ini sebuah pengecualian bagi mereka yang mau bertaubat, berbuat baik dan beriman kepada Allah dengan penuh ketulusan (ikhlas) mengikuti aturan agama, maka mereka dianggap beriman. Dengan adanya perubahan

²⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 216

²⁵² Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 110-111.

²⁵³ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 2 Juz 5*, h. 191.

dan perbaikan tersebut, mereka dianggap beriman dan bersyukur, sehingga Allah tidak menurunkan azab didunia atau siksa-Nya diakhirat.

2. Konsep tentang syukur

Syukur yang tersebut pa QS An-Nisa` berawal dari perilaku orang-orang munafik yang berpura-pura beriman, namun selalu berbuat keonaran dalam Islam. Sehingga Allah mengecam tindak tanduk mereka dengan ancaman, sehingga bagi mereka yang mau kembali kepada Islam dengan sepenuh hati akan diampuni oleh Allah dan termasuk dari bagian orang-orang yang bersyukur.

Terkait konsep akhlak tentang syukur Al-Kharraz mengatakan bahwa syukur itu terbagi tiga bagian,²⁵⁴ yaitu:

- a. Syukur *bil lisan*. Syukur dengan lisan ialah dengan selalu memuji Allah dengan ucapan tahmid (*hamdallah*) atas ni`mat yan Ia berikan kepadanya. Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa Allah swt telah menganugerahkan ilmu yang sangat luas kepada Nabi Daud dan Sulaiman lalu merekapun berkata *Alhamdulillah*. Q.S An Naml:19

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ

عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Tanda syukurnya seorang muslim minimal ia mengucapkan puji-pujian kepada orang yang memberinya sesuatu.

²⁵⁴ Amir an-Najar, *Ilmu Nafs as-Shufiyah/Terj. Ilmu Jiwa Tasawwuf*, (Jakarta: Pustaka Azzam, h. 251.

- b. Syukur *bil jism*, yaitu mensyukuri anggota tubuh yang Allah berikan seperti mata untuk melihat ayat-ayat yang Allah yang tersurat seperti alam semesta atau sesuatu yang tersirat sebagai tanda keagungan-Nya. Begitu juga anggota tubuh lainnya hendaknya digunakan kepada hal-hal yang diridhai-Nya sebagai tanda bukti syukur kepada-Nya.
- c. Syukur *bil qalb*. Syukur dengan hati merupakan syukur yang paling utama disamping syukur lisan dan jasmani. Menurut Quraish Shihab, syukur dengan hati adah kepuasan batin karena anugerah yang Allah berikan. Karena syukur dalam hati mengandung zikir kepada sang Pemberi ni`mat, dan itu membawa ketenteraman jiwa.²⁵⁵ Sebagaimana disebutkan pada Surah ar-Ra'ad Ayat 28, yakni:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

G. Sifat Pemaaf (QS. an-Nisa Ayat 149)

1. Makna pemaaf (*al-afw*)

Quraish Shihab menyatakan bahwa kata „awf diartikan sebagai kata “maaf”, dengan kata lain bermakna “menghapus”. Menurutnya, kata memaafkan kesalahan orang lain adalah seseorang telah menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain.²⁵⁶ Hal senada juga dinyatakan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir,²⁵⁷ bahwa kata „awf dimaknai

²⁵⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 217.

²⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000) , h 207.

²⁵⁷ . Ismail bin Katsir , *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 4, 142

dengan memaafkan kesalahan orang lain, sehingga tidak ada niat untuk membalas dendam kepada mereka yang telah berbuat dzalim

2. Konsep pemaaf (*al-afw*) QS An-Nisa` 149)

Terkait sifat *al-afw* pada ayat ini, para ahli tafsir menyebutkan bahwa hal itu berawal dari sikap dan sifatnya orang yang selalu memusuhi Islam dengan menyebarkan berita-berita bohong, atau tutur kata yang kasar, tidak sopan sehingga menimbulkan fitnah.

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تَخْفَوْهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

Terkait ayat di atas, Mustafa al-Maraghi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa di antara perbuatan yang paling utama adalah mau membuka sebauh kebaikan atau menutupnya atau bahkan memberikan pengampunan dan maaf atas kejahatan orang yang berbuat jahat kepadanya.²⁵⁸ Karena Allah itu Maha pemaaf dan penyayang. Islam telah mengajarkan kepada umat manusia untuk saling memaafkan atas kesalahan orang lain. Sikap memaafkan kesalahan orang lain merupakan wujud perdamaian untuk saling menjaga kehormatan, harta dan martabat manusia, sehingga tali silaturahmi diantara masyarakat tetap terjaga. Diantara konsep Alquran yang berkaitan dengan sifat pemaaf antara lain :

a. Menahan marah.

Sebagaimana firman-Nya pada Surat Ali-Imran Ayat 134, yakni:

²⁵⁸Mustafa, *Tafsir al-Maraghi Juz 6 Jilid 2*, h. 5.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Memaafkan orang lain bisa menjadi langkah awal untuk memaafkan diri sendiri. Memaafkan dianggap sebagai fenomena prososial yang kuat, suatu strategi yang bisa memelihara dan memulihkan hubungan antar manusia, serta menawarkan sebuah masa depan yang baru dan lebih baik, tidak kembali ke masa lalu, tapi yang mencakup kesadaran tentang apa yang telah terjadi.

Musthafa al-Adawy dalam bukunya menerangkan bahwa, “jika seseorang melontarkan makian atau tuduhan kepada anda maafkanlah dan ucapkanlah kata-kata yang baik. Jika seseorang bersikap tidak baik terhadap anda, maka Allah akan tetap membantu anda jika anda memberi maaf dan tetap berbuat baik dan jika seseorang menganiaya anda, maka maafkanlah.”²⁵⁹

b. Tidak Dendam

Sifat suka memaafkan merupakan sifat terpuji, dan Allah sangat suka dengan orang mau membuka hatinya, mau memberi maaf dengan setulus-tulusnya tanpa dendam. Firman Allah swt” Q.S.Asy- Asyura:40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Sifat *al-afw* (pemaaf) pada QS an-Nisa` tersebut merupakan konsep yang penting bagi seluruh aktifitas kehidupan manusia, dan erat kaitannya dengan diri sendiri, hubungan keluarga, masyarakat bahkan dalam

²⁵⁹ Musthafa al-Adawy, *Fikih Akhlak* (Jakarta Qisthi Press, 2005), 62-64.

bernegara. Karena dalam hidup bersosial itu tentu akan timbul kekeliruan, kekhilapan dan kesalahan, sehingga bisa menimbulkan percekocokan atau pertengkaran. Maka solusi terbaik adalah saling memaafkan. Dengan adanya saling pengertian dan keterbukaan akan menimbulkan keseimbangan dan kedamaian bersama.

c. Membalas dengan kebaikan

Hal itu tercermin dari sifatnya hamba Allah yang pengasih dan penyayang tergambar pada surah al-Forqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا

Dalam ayat itu tergambar sosok insan mulia yang disebut *ibadurrahman* yang mempunyai perangai terpuji, punya sifat kasih sayang dan santun kepada siapapun walaupun ia dihina dan tersakiti, namun tidak mengoyahkan hati sucinya untuk tetap dalam kebaikan dan siap memaafkan. Sifat rendah hati dan pemaaf itulah bagian dari sifat dan kelakuan hidup seorang ibdurrahman yang patut ditiru dan diterapkan oleh setiap insan yang beriman.

Syekh Zarnuji berkata, rendah hati adalah salah satu tanda/ sifat orang yang bertaqwa. Dengan bersifat tawadhu' (rendah hati) semakin tinggi martabatnya. Keberadaannya menakjubkan setiap orang.²⁶⁰

Kesimpulan dan intisari dari sifat al-afw adalah sebagai berikut :

²⁶⁰Syaikh Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'attim Tariqatta'allum*, Terj. Abdul Kadir Al Jafri, (Surabaya: Mutiarallmu, 1995), h. 16.

1. Sifat pemaaf adalah sifat ketuhanan dan sifatnya para nabi dan rasul
2. Memberi maaf merupakan sifat terpuji disisi tuhan dan manusia
3. Memberi maaf akan mendatangkan ketenangan jasmani dan rohani
4. Pemaaf adalah tanda ia sebagai seorang muttaqin yang beriman dan disayangi oleh Allah dan semua orang
5. Saling memberi maaf akan menimbulkan persaudaran / ukhuwah yang kuat dalam Islam.